

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Manajemen

Term manajemen pendidikan Islam tentu tidak lepas dari term manajemen pendidikan, karena penjabaran di berbagai referensi tentang manajemen pendidikan Islam selalu mengacu pada bahasan manajemen pendidikan secara umum. Sehingga sulit kiranya jika kita ingin menguraikan detail tentang manajemen pendidikan Islam tanpa mengacu pandangan umum tentang manajemen pendidikan.<sup>11</sup>

Jika dikaitkan dengan ruang lingkup manajemen pendidikan Islam tentu juga secara umum tidak jauh beda akan mengikuti apa yang menjadi ruang lingkup manajemen pendidikan secara umum. Ruang lingkup ini bisa dimaknai sebagai batasan obyek yang menjadi sasaran atau garapan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam melakukan pengelolaan lembaganya. Penting kiranya mengetahui ruang lingkup manajemen pendidikan Islam agar pemahamannya lebih komprehensif dan menjadi bekal ilmu kelak bisa mengelola lembaga pendidikan Islam. Berikut uraikan penjelasan pokok bahasan ruang lingkup manajemen pendidikan Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2000); M. Amin Abdullah, "Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, no. 1 (2014), pp. 175-203, doi: 10.14421/ajis.2014, h. 203.

<sup>12</sup> Ahmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam, cet. 1* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), h. 8

Eeng Ahmad mengutip pandangan J.R Terry, manajemen memiliki fungsi dasar yang umumnya berlaku dalam sebuah organisasi. Fungsi dasar itu sering disingkat dengan POAC, yaitu:<sup>13</sup>

- a. Fungsi perencanaan (planning) Kata perencanaan merupakan kata yang telah jamak digunakan dan memiliki cakupan yang amat luas. Salah satu pengertian dari perencanaan adalah pemilihan yang fundamental dan masalah perencanaan timbul jika terdapat alternatif-alternatif. Perencanaan merupakan fungsi manajemen pertama yang harus dilakukan oleh setiap manajer dan staf. Untuk dapat menyusun perencanaan yang baik, diperlukan pemikiran analitis, dan konseptual. Sasaran perencanaan dalam manajemen yaitu; pertama, perencanaan kebijakan publik (public policy). Kedua, perencanaan organisasi dan perencanaan program kegiatan organisasi pengelola. Ketiga, penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan. Keempat, penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hasil perencanaan akan diketahui pada masa depan. Agar resiko yang ditanggung itu relatif kecil, hendaknya semua kegiatan, tindakan, dan kebijakan direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan ini adalah masalah memilih, artinya memilih tujuan dan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut dari beberapa alternatif yang ada. Tanpa

---

<sup>13</sup> Husein Muhammad *Sketsa Neo-Khawarij: Wahabisme Fundamentalisme, dan Khilafatisme*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif bekerjasama dengan Damar Aksara, Situbondo, 2017), h. 175- 176

alternatif perencanaan pun tidak akan ada. Perencanaan merupakan kumpulan dari beberapa keputusannya.

b. Fungsi kelembagaan (kepemimpinan)

Kepemimpinan dalam level apapun merupakan kebutuhan bagi manusia. Adanya pemimpin di tengah-tengah masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Pemimpin yang baik sudah barang tentu pemimpin yang dapat melakukan tugasnya sesuai dengan lingkup kerjanya. Ajaran Islam selalu mendorong umatnya untuk melakukan berbagai aktifitas secara terorganisir dengan baik (Q.S. Al-Shaf : 4) “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur-unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara optimal (sukses).

Kepemimpinan adalah proses yang dilakukan manajer perusahaan dan mempengaruhi para bawahannya dalam kegiatan yang berhubungan dengan tugas agar para bawahannya tersebut mengerahkan kemampuannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota tim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Dengan kepercayaan dan tekun dengan tugas-tugas yang diberikan oleh pimpinan mereka. Kepemimpinan dalam Islam adalah kemampuan untuk mengatur, mempengaruhi atau mengarahkan orang lain untuk

mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dengan upaya maksimal dan kontribusi dari masing-masing individu. Ciri-ciri kepemimpinan menurut Stogdill – tulis Ismail Solihin- pemimpin yang efektif memiliki ciri-ciri (traits) dan skill (keahlian) sebagai berikut yaitu : pertama, kecerdasan. Kedua, pengetahuan dan keahlian. Ketiga, dominasi. Keempat, rasa percaya diri. Kelima, energi yang tinggi, keenam, toleransi akan stres. ketujuh, integritas dan kejujuran. Kedelapan, kematangan. Amanat (mandat) harus diserahkan kepada orang yang layak untuk mengemban tugas tersebut. Dalam konteks ini tentu para intelektual dan manajer yang berkompentensi dan berkualifikasi di sebuah organisasi. Islam sangat memperhatikan profesionalisme (Q.S. Al-Isra' 17:84). “Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.<sup>14</sup>

c. Fungsi pelaksanaan (actuating)

Pelaksanaan merupakan kerja atau usaha untuk mewujudkan tujuan dari rencana yang telah dibuat/disusun. Hal ini terkait dengan sumber daya manusia sebagai penggerak organisasi, strategi pelaksanaan organisasi, dan dampak aplikasi pengaturan ruang. Dalam manajemen pendidikan Islam, agar pelaksanaan kegiatan manajerial dapat berjalan dengan baik, maka perlu pengarahan dimana isi pengarahan yang diberikan dapat

---

<sup>14</sup> Salahuddin Hamid, *Iskandar Ahza, 100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), h. 27

dilaksanakan dengan baik.<sup>15</sup> Prinsip-prinsip yang diterapkan yaitu, keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Demikian pula mesti diperhatikan, isi arahan baik berupa perintah, larangan, bimbingan disesuaikan dengan kemampuan si penerima arahan.

- d. Fungsi evaluasi (Controlling) Evaluasi dalam konteks manajemen pendidikan adalah proses untuk memastikan bahwa aktifitas yang dilaksanakan sesuai dengan planning (rencana). Evaluasi dalam manajemen mempunyai dua batasan; pertama, evaluasi tersebut merupakan proses untuk menentukan kemajuan pendidikan. Kedua, evaluasi yang dilakukan bagian usaha untuk memperoleh informasi umpan balik (feedback) dari kegiatan yang terlaksana. Allah SWT berfirman dalam surat AlHasyr ayat 18; “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Evaluasi dalam manajemen menyangkut dua hal yaitu penilaian dan pengukuran. Menilai sesuatu dibutuhkan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah penilaian. Kontrol mutlak diperlukan dalam kegiatan manajemen. Kontrol merupakan konsep pengendalian, pemantauan, pengorganisasian dan

---

<sup>15</sup> Salahuddin Hamid, *Iskandar Ahza, 100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), h. 21

kepemimpinan.<sup>16</sup> Pesan yang disampaikan Al-Quran berkaitan dengan kontrol organisasi manajemen salah satunya terdapat dalam surat Al-Ghasyiyah 88:12-14. “ Di dalamnya ada mata air yang mengalir, di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya).”<sup>17</sup>

## 2. KH. Hasyim Asy'ari

### a. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah pendiri pesantren Tebu Ireng, tokoh ulama pendiri organisasi NU. Ia lahir di Gedang, desa Tambakrejo 2 km ke arah utara kota Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Putra ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah menantu Kiai Utsman, pengasuh pesantren Gedang. Dari jalur ayah, nasab bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir. Sedangkan, dari jalur ibu, nasabnya bersambung kepada Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau pangeran Adiwijaya.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Salahuddin Hamid, *Iskandar Ahza, 100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), h. 17

<sup>17</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2000); M. Amin Abdullah, “Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science”, *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, no. 1 (2014), pp. 175-203, doi: 10.14421/ajis.2014, h. 203.

<sup>18</sup> Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalam Nusantara, 2016), pengantar xxiii

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan 7 Ramadhan tahun 1366 H dalam usia 79 tahun. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mengajarkan ilmu-ilmu alQur'an dan beberapa literatur keagamaan. Sejak kecil kiai Hasyim sudah dikenal kegemarannya dalam membaca. Boleh jadi inilah yang menurun pada cucunya KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi kutu buku.

Ketokohnya tidak sekedar dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan melainkan juga dalam bidang kenegaraan. Kehadirannya di ranah politik memberikan sumbangsih besar bagi tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, berdasarkan keputusan Presiden No. 29/1964 kiai Hasyim Asy'ari yang bergelar Hadrat Asy Syaikh diakui sebagai pahlawan nasional.<sup>19</sup>

b. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya sendiri. Terutama pendidikan keagamaan. Ia mula-mula belajar ilmu tauhid, fiqh, tafsir dan bahasa arab. Karena kecerdasannya, maka dalam usia 13 tahun, Hasyim sudah menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan ayahnya serta mulai membantu ayahnya mengajar para santri senior.<sup>20</sup>

Rasa dahaga akan ilmu pengetahuan, membuat Hasyim menjadi seorang pengelana ilmu. Ia melanjutkan pendidikannya di berbagai pondok

---

<sup>19</sup> Salahuddin Hamid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), h. 2

<sup>20</sup> Salahuddin Hamid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), h. 6-7

pesantren khususnya di pulau Jawa seperti pesantren Wonokoyo, Siwalan Buduran, Trenggilis, Langitan, Bangkalan, Demangan dan Sidoarjo. Selama di pondok pesantren Sidoarjo, kiai Ya'kub selaku pimpinan pondok merasa sangat tertarik dengan kecerdasan Hasyim dan berfirasat bahwa ia kelak akan menjadi pemimpin besar dan sangat berpengaruh. Karena itulah ia menjodohkan Hasyim Asy'ari dengan putrinya, Nafisah. Pada tahun 1892, tepatnya berusia 21 tahun KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah putri kiai Ya'kub.<sup>21</sup>

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istri segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertua KH. Hasyim menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Makkah. Karena didorong oleh keinginan pada saat itu bahwa seorang ulama belumlah dikatakan cukup ilmunya apabila belum belajar di Makkah selama bertahun-tahun. Pasca menikah, kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya bermukim di Makkah. Ketika tepatnya tujuh bulan menetap disana, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Abdullah. Akan tetapi, beberapa hari setelah melahirkan, istri yang dicintainya meninggal dunia, disusul putranya selang kurang empat puluh hari. Sungguhpun ia mendapatkan cobaan bertubi-tubi, hal ini tidak mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu.<sup>22</sup>

Dalam perjalanan menuntut ilmu di Makkah, ia bertemu dengan beberapa tokoh terkenal dan dijadikannya sebagai guru. Diantaranya adalah Syeikh

---

<sup>21</sup> Salahuddin Hamid, *Iskandar Ahza, 100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), h. 2

<sup>22</sup> Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Ciputat: LekDis, 2005), h.16-17

Mahfudz al-Tarmisi seorang putra KH. Abdullah bin Abdul Manan pemimpin pesantren Tremas yang sama-sama pernah belajar di pesantren Darat Semarang. Syeikh Mahfudz lebih terkenal sabagai ahli hadits Bukhari.

Dari gurunya ini, KH. Hasyim Asy'ari memperoleh ijazah sebagai pengajar Shahih Bukhari. Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, seorang hartawan yang mempunyai hubungan baik dengan penguasa Makkah, serta berguru kepada Syeikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darustani dan Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi. Dan masih banyak lagi lainnya. Diantara ilmu agama yang dipelajari oleh KH. Hasyim Asy'ari selama di Makkah antara lain, fiqh dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, tauhid, tafsir, ulumul hadits, tasawuf, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, dan lain-lain). Selama kurang lebih tujuh tahun menuntut ilmu di Makkah, membuat KH. Hasyim Asyari memiliki kecakapan tersendiri, terutama dalam pengetahuan agama. Ia memutuskan pulang ke tanah air, dengan membawa bekal keteguhan iman dan kematangan jiwa untuk berjuang menegakkan agama. Setelah kembalinya ke kampung halaman, ia mulamula mengajar di pesantren milik kakeknya kiai Usman, tetapi tidak lama kemudian ia mulai merintis pendirian pesantren sendiri yang diberi nama Tebu Ireng di Jombang. Dalam pendidikan pesantren, KH. Hasyim Asy'ari membawa perubahan dan pembaruan dengan mengenalkan sistem belajar madrasah dan memasukan kurikulum pendidikan umum, di

samping pendidikan keagamaan. Sebelumnya, Tebu Ireng hanya menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan atau dikenal dengan sistem halaqah. Patut diketahui bahwa sistem madrasah merupakan sesuatu yang relatif baru dalam dunia pesantren pada saat itu.<sup>23</sup>

c. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Karya-karya kiai Hasyim banyak merupakan jawaban atas berbagai problematika kehidupan masyarakat. Beliau merupakan penulis yang produktif disamping aktif mengajar, berdakwah dan berjuang. Adapun karya-karya kiai Hasyim Asy'ari diantaranya :

- a. Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al Aqarib wa allkhwān. Berisi tentang tata cara menjalin silaturahmi. Bahaya dan pentingnya interaksi sosial.
- b. Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jamu'iyah Nahdatul Ulama. Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdatul Ulama. Berisikan ayat-ayat Qur'an yang berkaitan dengan Nahdatul Ulama' dan dasar-dasar pembentukannya disertai dengan hadis dan fatwa-fatwa Kiai Hasyim tentang berbagai persoalan.
- c. Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al Arba'ah. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Berisikan tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang

---

<sup>23</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 9

metodologi penggalan hukum (istinbath al-ahkam), metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang taqlid.

- d. Mawaidz. Beberapa nasihat, berisikan fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada alQur'an dan hadis, dan lain sebagainya.
- e. Arbain Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jami'Iyah Nahdhatul Ulama'. 40 hadis yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.
- f. Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad Saw.
- g. Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al Munkarat. Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran.
- h. Risalah Ahli Sunnah Wal-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat asSa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah. Risalah Ahl Sunnah Wal-Jama'ah berisikan tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah.
- i. Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin alFasuruani. Catatan seputar nadzam Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah bin

Yasin. Dan di dalamnya terdapat fatwa-fatwa Kiai Hasyim yang berbahasa Jawa.

- j. Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah. Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar'i, hukum-hukum, syarat, rukun dan hak-hak dalam perkawinan.
- k. Ad-durrah al-Muntasyiroh Fi Masail Tis'a 'Asyarah. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisikan kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya jawab sebanyak 19 masalah.
- l. Al-Risalah fi al-'Aqid. Berbahasa Jawa, berisikan kitab kajian tauhid. Jawaban atas berbagai problematika masyarakat yang belum paham persoalan tauhid atau aqidah.
- m. Al-Risalah fi at-Tasawwuf. Menerangkan tentang tasawuf, penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan hakikat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab Al-Risalah fi al-'Aqid Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih. Tatakrama pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik.
- d. Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'alim wa al-Muta'allim
- Hal yang paling penting mengenai akhlak pendidik dan peserta didik, KH Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa dalam menuntut ilmu itu perlu di perhatikan dua hal: pertama, bagi peserta didik hendaknya berniat untuk murni menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal duniawi dan

jangan melecehkan atau menyepelkannya. Niat merupakan pondasi yang mendasari segala aktifitas belajar. Sehingga pada akhirnya kegiatan belajar memiliki makna dan memiliki nilai mulia yang mampu mengantarkan peserta didik pada derajat yang lebih tinggi.

Hal ini ditegaskan pula oleh al-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim nya, bahwa pentingnya keikhlasan bagi seorang murid dalam menuntut ilmu, alZarnuji menegaskan bahwa "suatu perbuatan yang tampaknya hanya berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi karena niat di dalamnya bagus, maka perbuatan tersebut diterima oleh Allah sebagai amal akhirat. Sebaliknya adapula perbuatan yang tampaknya berkaitan dengan urusan akhirat, tetapi disertai niat buruk, maka Allah tidak memberinya pahala sedikitpun.<sup>24</sup> Kedua, bagi pendidik dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya dulu, tidak mengharapkan materi. Semua pelajaran yang diajarkan hendaknya sesuai tindakan yang diperbuat (bukan hanya sekedar bisa menyampaikan saja).

Salah satu karya beliau yang terpopuler dalam bidang pendidikan yaitu kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim. Secara umum, kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu.

Dari penjelasan-penjelasan kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim menjadikan karakteristik dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari Al Qur'an dan As sunnah. Selain itu menekankan pada nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik, karena menurut KH Hasyim Asy'ari keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan ilmu itu sendiri hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci dan bersih dari sifat mazmumah serta aspek ukhrowi. Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim keseluruhannya meliputi 8 bab yaitu :

1. Keutamaan ilmu dan keilmuan
2. Etika seorang murid dalam belajar
3. Etika murid terhadap guru

---

<sup>24</sup> Salahuddin Hamid, *Iskandar Ahza, 100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2003), h. 2

4. Etika murid terhadap pelajaran
5. Etika seorang guru
6. Etika guru saat mengajar
7. Etika guru terhadap murid
8. Etika menggunakan sumber/literatur dalam proses pembelajaran KH Hasyim Asy'ari mengawali pembahasan kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim dengan mengutip ayat Al Qur'an dan Hadith kemudian barulah dijelaskan dengan singkat dan jelas.

Tujuan dari didapatkannya ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Sehingga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat bagi orang lain sebagai bentuk amal jariyyah bagi kehidupan di akhirat. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu yaitu seorang murid harus benar-benar memiliki hati yang suci, jangan mengharapkan hal-hal duniawi apalagi menyepelkan suatu ilmu. Serta bagi seorang guru, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu meluruskan niatnya dalam mengajar, tidak mengharapkan imbalan dan materi, serta yang diajarkan harus sesuai dengan perbuatannya. Belajar adalah suatu proses ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT untuk mengantarkan seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan hanya menghilangkan kebodohan tetapi juga dengan niatan yang suci untuk melestarikan nilai-nilai keislaman.<sup>25</sup>

Di dalam bab awal, KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul 'Alim wal Muta'alim menerangkan bahwa keutamaan menuntut ilmu yaitu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini termaktub dalam surah Al Mujadalah ayat 11 yang artinya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang beerilmu beberapa derajat. Hal-hal yang menjadi fokus dalam kajian kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, dapat dikelompokkan menjadi 4 kajian utama yaitu etika seorang guru terhadap pribadinya sendiri, etika seorang guru di

---

<sup>25</sup> Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Ciputat: LekDis, 2005), h.18

dalam proses belajar mengajar, etika seorang guru terhadap murid, dan etika terhadap alat pembelajaran/literatur.<sup>26</sup>

Berikut akhlak perspektif K.H Hasyim Ashari:<sup>27</sup>

1. Akhlak seorang guru terhadap pribadinya sendiri

Adab tidak hanya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, tetapi juga harus terdapat pada seorang pendidik. Pendidik yang baik seharusnya dapat menjadi teladan bagi muridnya. Jika seorang pendidik tidak mempunyai adab yang terpuji, maka sia-sia menerapkan ilmu yang akan disampaikannya.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut KH Hasyim Asy'ari antara lain : a) Selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam setiap kondisi b) Takut akan murka Allah SWT c) Berusaha untuk tenang d) Selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan e) Selalu rendah hati dan tidak sombong f) Selalu menyerahkan diri kepada Allah SWT g) Berpedoman pada hukum Allah SWT dalam setiap hal h) Tidak mencari imbalan semata dan kesenangan duniawi lainnya i) Tidak merendahkan diri terhadap orang pecinta dunia, tidak mengagung-agungkannya tanpa kemashlahatan j) Zuhud yaitu merasa cukup, tidak berlebih-lebihan mencintai dunia k) Menjauhi pekerjaan yang dianggap hina menurut syariat l) Menjauhi tempat-tempat yang mendatangkan fitnah dan meninggalkan hal-hal yang tidak patut menurut masyarakat umum walaupun tidak ada larangannya dalam syariat m) Menghidupkan syiar dan menjalan syariat islam dengan shalat jama'ah, menebarkan salam, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran terhadap segala resikonya n) Menegakkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dan menjauhi bid'ah dengan memperjuangkan kemashlahatan ummat islam dengan cara yang tidak asing bagi mereka o) Istiqomah dalam hal-hal yang dianjurkan oleh syariat baik dalam perbuatan dan perkataan seperi

<sup>26</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 43

<sup>27</sup> Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, (Ciputat: LekDis, 2005), h.26

membaca Al Qur'an dan berdzikir p) Bersosialisai terhadap masyarakat dengan akhlak yang baik yaitu menebar salam, memberi senyum, menahan emosi, tidak suka menyakiti q) Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan cara menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia r) Berusaha mengasah ilmu pengetahuan dan amal dengan ijtihad, muthala'ah, mudzakah, ta'liq dan diskusi s) Tidak malu menerima sumber ilmu dari orang lain dengan apa yang belum dimengerti tanpa melihat kedudukan, nasab, dan statusnya. t) Meluangkan waktu untuk menulis atau membuat suatu kitab.

## 2. Akhlak seorang guru di dalam proses belajar mengajar

KH Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya Adabul Alim wal Muta'alim menjelaskan bahwa seorang pendidik atau guru harus mempunyai rasa taqarrub yaitu mendekati diri kepada Allah sebelum berangkat menuju majelis ilmu atau sekolah, membersihkan diri dari hadas besar dan kecil, serta memakai pakaian yang rapi.

Sebelum berangkat berdoa terlebih dahulu, berdzikir di sepanjang perjalanan hingga sampai di tempat majelis. Menjaga diri dan sikap, menjauhi hal-hal yang dapat mengurangi kewibawaan, serta menggunakan bahasa yang baik lagi santun. Sebaiknya guru juga tidak melanjutkan pelajaran ketika anak didik lapar atau haus dan keadaan dingin atau panas yang berlebih. Karena dapat mempengaruhi psikologis anak didik. Sesampainya di majelis, sebaiknya memberi salam kepada anak didik dan belajar menghadap kiblat jika memungkinkan.

Mengawali pembelajaran dengan membaca Al Qur'an, berdoa untuk kebaikan kaum muslimin, anak didiknya, serta dirinya. Dilanjutkan dengan ta'awudz, basmallah, sholawat atas Rasulullah saw serta pengikutnya. Jika terdapat banyak pelajaran yang harus disampaikan, maka utamakan pelajaran yang paling penting dan mulia misalnya tafsir, hadith, ushulfiqh, dan diakhiri dengan kitab rakai'iq (kelembutan hati). Sebaiknya, merendahkan dan mengeraskan suara sesuai kebutuhan. Jika ditanya mengenai suatu ilmu yang belum diketahui, maka jawab tidak tahu.

Karena hal tersebut merupakan bagian dari ilmu, serta mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan “Wallahu a’lam” sebagai bentuk dzikir dan menyatakan bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu.<sup>28</sup>

### 3. Akhlak seorang guru terhadap murid

Di dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’alim*, KH Hasyim Asy’ari menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru. Memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid dengan mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencapai ridho Allah SWT. Hendaknya tidak menghalangi seorang murid menuntut ilmu, karena terkadang ada murid yang tidak serius belajar. Maka sebaiknya bersikap sabar, karena suatu niat membutuhkan proses. Niat akan didapat melalui barokah ilmu yang terus menerus diajarkan. Sebagaimana ungkapan beliau yaitu ‘Sesungguhnya sebaik-baiknya niat adalah mengharap ilmu yang barokah.

### 4. Akhlak terhadap alat pembelajaran/literatur

KH Hasyim Asy’ari memandang bahwa etika terhadap alat pembelajaran sangat penting dan perlu diperhatikan, antara lain : menganjurkan membeli buku yang diajarkan. Jika tidak memungkinkan, sebaiknya meminjam dari perpustakaan atau teman, Memberikan pinjaman buku pelajaran kepada orang lain dan bagi peminjam hendaknya menjaga bukunya dengan baik, Meletakkan buku pada tempat yang terhormat dengan memperhatikan keutamaan kitab yaitu Al Qur’an, hadith, tafsir Al Qur’an, tafsir hadith, dan kitab-kitab yang lain, Memeriksa terlebih dahulu pada bagian awal, tengah dan akhir sebelum membeli ataupun meminjam suatu buku. Jika menulis kitab Syariah, sebaiknya dalam keadaan suci dan memulainya dengan membaca bismillah, dan sholawat atas Nabi Muhammad SAW.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 43

<sup>29</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*,

## B. Penelitian Yang Relevan

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang terkait dengan tema besar “Konsep Pendidikan” dan “Kepemimpinan Pendidikan”. Agar lebih mudah dalam memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta posisi di antara keduanya. Beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis adalah antara lain sebagai berikut:

1. Indah Kusuma Dewi. Implementasi Kepemimpinan Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Perspektif Akhlak di Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Metro. Disertasi tahun 2019. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian field reseach (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa UMM dan IAIMNU lebih banyak mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern, yaitu dengan mengintegrasikan karakteristik shiddiq-amanah-fathanah-tabligh kedalam pelaksanaan manajemen kinerja melalui fungsi pathfinding-aligning-empowering-modelling yang dilaksanakan oleh pimpinan perguruan tinggi dalam manajemen kinerja diperguruan tinggi tersebut. Sedangkan IAIAS tidak maksimal dalam mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada kinerjanya dikarenakan terdapat permasalahan dan kendala yang kompleks sehingga masih terfokus dalam penyelesaiannya.

2. Tesis yang ditulis oleh Askar Yaman dengan judul Konsep Manajemen Pendidikan Akhlak Berbasis Adab Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar. Tahun 2022. Penelitian ini berusaha mengungkap pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Konsep Pendidikan Berbasis Adab serta relevansinya dengan Pendidikan Nasional di Indonesia. Penelitian ini mengangkat tokoh Ki Hadjar Dewantara, yang mengusung konsep pendidikan berbasis adab, karena beliau adalah salah seorang tokoh intelektual Muslim yang produktif dan memiliki otoritas keilmuan, yang telah memberikan kontribusi baru dalam disiplin keilmuan, khususnya bidang pendidikan yaitu mengenai konsep adab nya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoiruddin, dengan judul “Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Studi Kepustakaan dalam Kitab Adab al Alim wa al-Muta’allim)”. tesis ini memfokuskan pada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT, faktor pendukung dan penghambat pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan, serta penelitian ini cenderung memaparkan sistem nilai yang dibangun KH. Hasyim Asy’ari dalam teori maupun praktik pendidikan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Zuhdi dengan judul, “Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari (Studi: Analisis dan Komparatif)”. Skripsi ini lebih menekankan studi komparatif mengenai konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari

dilihat dari persamaan dan perbedaan antar kedua tokoh yang sama-sama memiliki pengaruh yang kuat di tengah masyarakat dalam kurung waktu yang bersamaan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sudin, dengan judul Pemikiran Hamka tentang Akhlak. Penelitian ini berkaitan dengan keseluruhan pemikiran Hamka, tidak terkecuali dalam bidang filsafat moral, dibangun di atas sendi-sendi agama. Ia sangat menekankan pentingnya memperkuat tauhid. Tauhid bagi Hamka, selain sebagai sumber moral juga sebagai sumber kekuatan diri untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Baik buruknya perbuatan menurut Hamka ditentukan oleh sejauh mana seseorang berpegang teguh pada keimanannya kepada Tuhan, yang tidak lain adalah tauhid itu sendiri.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam tulisan ini dapat divisualisasikan ke bentuk skema sebagai berikut:

